

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir April 2016 melalui Surat Edaran OJK nomor 14/SEOJK.03/2016 secara resmi memberlakukan peraturan pemberian insentif bagi bank-bank yang efisien. Insentif tersebut diberikan dalam bentuk diskon Alokasi Modal Inti (AMI) untuk persyaratan pendirian kantor cabang. OJK mengukur tingkat efisiensi bank-bank tersebut melalui dua hal, yaitu NIM dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Selain itu, besaran diskon juga bervariasi tergantung capaian bank dalam industri tersebut. Dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa jika BOPO turun ke level tertentu mendapat diskon besar, turunnya lebih besar lagi dapat diskon lebih besar lagi. Pelonggaran syarat pendirian kantor cabang baru itu mencapai 40-50 persen.

Dengan adanya edaran tersebut, memacu sektor perbankan dalam tataran yang lebih teknis, lembaga perbankan diharapkan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi sehingga mampu mencetak tingkat keuntungan yang tinggi dari kegiatan operasionalnya dan menyalurkan dana pihak ketiga dengan biaya yang kompetitif. Kemampuan berkompetisi tersebut sangat dibutuhkan mengingat dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, Indonesia akan secara efektif dalam menghadapi persaingan dan tetap relevan terhadap keadaan ekonomi secara global.

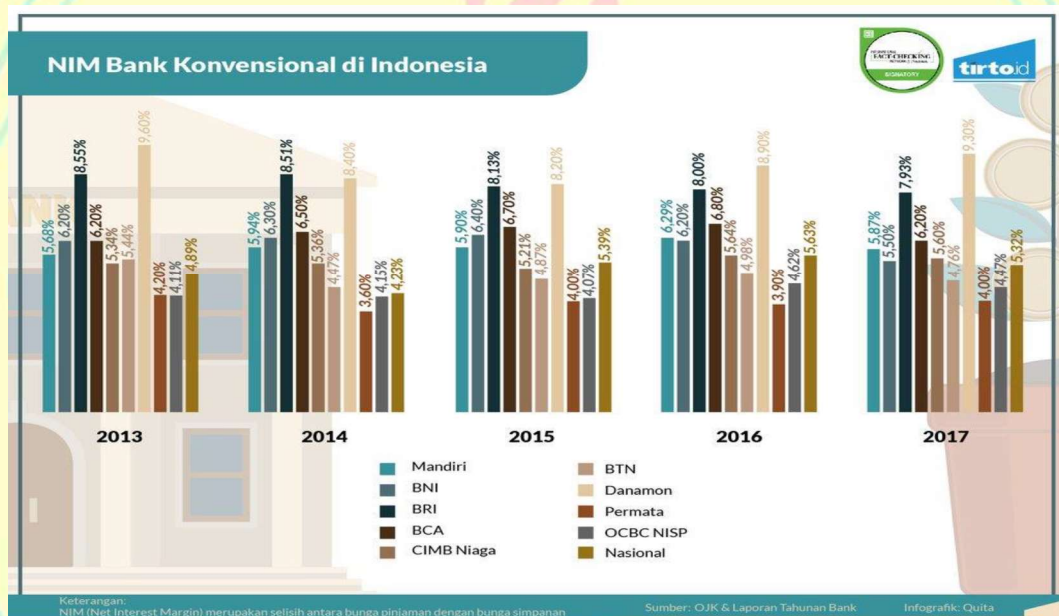
Hal yang perlu diperhatikan adalah efisiensi dari perbankan di Indonesia. Efisiensi perbankan di Indonesia menjadi sorotan beberapa pihak belakangan ini. Sebagai urat nadi perekonomian, perbankan dituntut untuk beroperasi di titik optimal efisien untuk menjembatani antara pihak pemilik modal dan pihak yang membutuhkan. Pada industri perbankan, efisiensi tidak hanya digunakan untuk melihat kinerja operasional dan manajemen, efisiensi berperan dalam melihat probabilitas suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, sedangkan, bank yang pailit pada umumnya diawali dengan rendahnya tingkat efisiensi. Oleh karena itu bank melakukan berbagai upaya untuk mengurangi tingkat inefisiensi.

(Tanzi & Blejer, 1986) efisiensi Keuangan adalah isu penting karena meningkatkan stabilitas keuangan. Dalam pasar global keuangan yang berubah dengan cepat, manajer bank, regulator, dan investor memperhatikan mengubah masukan mahal mereka menjadi berbagai produk keuangan dan jasa yang lebih efisien. (Pančurová & Lyócsa, 2013) menyebutkan bahwa rasio modal yang rendah mengarah pada nilai efisiensi yang rendah pula. Rasio modal merupakan proksi dari kesehatan keuangan bank, atau dengan kata lain, kesehatan keuangan bank berpengaruh terhadap efisiensi teknis. Dalam beberapa laporan mengenai instrumen kinerja perbankan menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia belum menunjukkan efisiensi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Banyaknya bank di Indonesia yang tidak efisien membuat otoritas jasa keuangan mencoba merangsang penurunan suku bunga kredit dengan berbagai insentif kepada perbankan agar efisien. Efisiensi menjadi salah satu parameter kinerja perbankan yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja perusahaan.

Kemampuan memaksimalkan input yang tersedia untuk menghasilkan output yang tinggi merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada industri perbankan maka kondisi bagaimana mendapatkan input yang ada dengan meminimalkan tingkat input. Untuk melihat ketidakefisiensi sebuah perbankan dapat diidentifikasi tingkat output dan inputnya dengan menganalisa lebih jauh faktor-faktor penyebabnya (Sarjono, 2008).

**Gambar 1.1 NIM Bank Konvensional Indonesia**



**Gambar 1.1 NIM Bank Konvensional Indonesia**

Sumber: <https://tirto.id/cQdH>, Hanif Gusman, “ Bank-bank Indonesia Belum Efisien Dan Cari Untung Besar” (2018)

Menurut Bank Indonesia (BI), NIM merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. NIM bisa diartikan sebagai selisih antara bunga pinjaman dengan simpanan. Bila dilihat secara umum dari sisi keuntungan, semakin besar selisih (*spread*) antara bunga pinjaman dengan simpanan, maka pendapatan bank tentu makin besar. Besar atau kecilnya *spread* suku bunga ini juga

mengindikasikan kinerja bank yang tidak efisien. (Dabla-Norris & Floerkemeier, 2006) menyatakan *spread* (bentang) antara suku bunga pinjaman dan simpanan merupakan salah satu indikator menilai efisiensi intermediasi keuangan.

Setiap bank cenderung melakukan kontrol *spread* suku bunga untuk menjaga efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional. Dalam laporan tahunan yang diterbitkan sembilan bank yang terdaftar di pasar saham, perusahaan milik negara ataupun swasta dalam lima tahun terakhir, sebagian besar bank memiliki NIM yang tergolong tinggi, yaitu mencapai angka di atas lima persen. Padahal, OJK menetapkan NIM sebesar lima persen sebagai batas efisiensi perbankan. Ketentuan ini berlaku bagi yang masuk dalam kategori Bank berdasarkan kegiatan usaha (BUKU) 3 dan 4, yaitu bank dengan modal Rp5 triliun hingga kurang dari Rp30 triliun (BUKU 3) dan dengan modal inti minimal Rp30 triliun (BUKU 4).

Dari sembilan bank yang terdaftar di pasar saham, dalam kurun lima tahun terakhir, Bank Danamon memiliki NIM paling tinggi di antara bank lainnya. Margin bunga bersih bank swasta tersebut berkisar antara angka delapan hingga sembilan persen. NIM terendah Bank Danamon terjadi pada 2015 sebesar 8,20 persen. Penurunan tersebut dipengaruhi penurunan total aset konsolidasi sebesar empat persen dan meningkatnya rasio kredit macet atau *non-performing loan* (NPL) di lini bisnis tertentu. NIM tertinggi lainnya ialah milik bank BUMN BRI. Margin bunga bersih bank tersebut berkisar pada angka delapan persen. Baru pada 2017 NIM BRI turun menjadi 7,93 persen. Dua bank swasta: Bank Permata dan OCBC NISP punya rasio NIM terendah di antara bank lainnya. Margin bunga bersih kedua

bank tersebut berkisar di bawah angka lima persen, lebih rendah dibandingkan rerata nasional.

Bank Mandiri berada pada kisaran 5-6 persen. NIM tertinggi pada bank mandiri berada pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,295. NIM Bank BNI berada pada kisaran 5-6 persen, namun pada tahun 2017 terjadi penurunan NIM yaitu sebesar 5,50% yang merupakan NIM terendah sepanjang 5 tahun periode. NIM bank BCA berada pada kisaran 6 persen yang tergolong stabil dalam periode 5 tahun. Begitu pula dengan NIM pada bank BTN yang stabil pada kisaran 5 persen dalam periode 5 tahun.

Hal ini menunjukkan pada masa awal, kebijakan pemberian insentif oleh OJK belum efektif dalam meningkatkan NIM bank-bank di Indonesia. Selang setahun setelah kebijakan bergulir, NIM industri perbankan mulai terkerek turun. Tujuh dari sembilan bank mengalami penurunan NIM pada 2017. Rerata NIM nasional juga mengalami penurunan dari 5,63 persen pada 2016 menjadi 5,32 persen pada 2017. Penurunan ini juga didukung kebijakan BI yang menurunkan suku bunga acuan (*BI 7-Day Repo Rate*) sebesar 50 basis poin secara bertahap sepanjang 2017. Namun, yang perlu digarisbawahi, penurunan NIM tak terjadi signifikan, relatif sangat tipis.

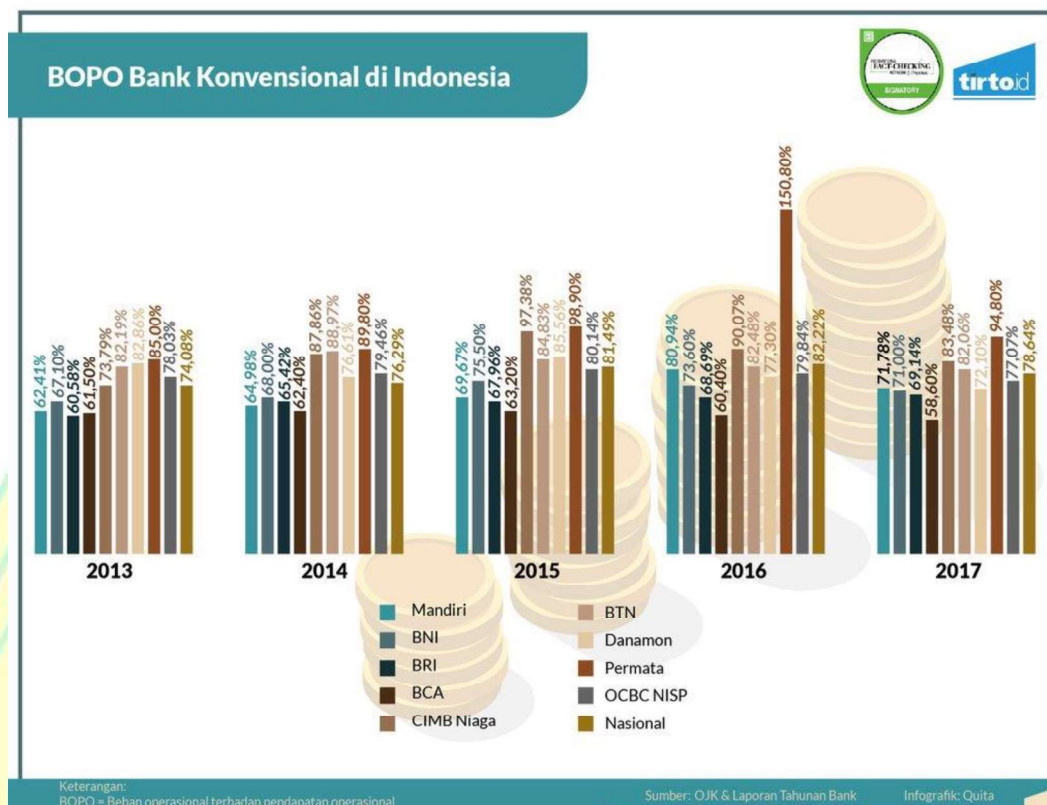
**Tabel 1.1 NIM Periode 2012-2018**

	NIM						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Umum konvensional</b>	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63	5,32	5,11
<b>Bank BUMN Konvensional</b>	5,95	5,50	5,11	6,19	6,33	5,95	5,73

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia (2012 - 2018)

Berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa NIM diantara bank konvensional berada pada kisaran 5 %, terutama pada bank BUMN konvensional yang tidak pernah menyentuh NIM sebesar 4%, bahkan pada 2015 mencapai diatas 6%. Sedangkan bank BUMN konvensional tidak pernah menyentuh kisaran 4% dalam NIM mereka. Dalam hal ini OJK menerapkan NIM dalam kisaran 5% untuk menyatakan batas efisiensi dalam perbankan. Dikatakan bahwa semakin besar NIM maka kinerja Bank semakin baik, yaitu bank mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya. Berdasarkan hal tersebut tingkat NIM dari industri perbankan konvensional di Indonesia masih cukup stagnan berada pada kisaran 5%.

Merujuk Surat Edaran OJK nomor 14/SEOJK.03/2016 dalam Selain NIM, BOPO juga menjadi indikator yang digunakan dalam melihat efisiensi perbankan. Hubungan keduanya pun memiliki relasi negatif, artinya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, menunjukkan semakin tidak efisiennya operasional suatu bank. Seperti NIM, OJK juga menetapkan Batasan BOPO bagi perbankan terkait efisiensi. Bank yang memiliki BOPO di atas 85 persen akan masuk dalam pengawasan OJK. Sedangkan, Bank yang memiliki rasio BOPO di bawah 85 persen bisa mendapatkan diskon AMI (Alokasi Modal Inti) dengan besaran tertentu. Besaran diskon AMI ini diberikan hingga mencapai 100 persen jika rasio BOPO di bawah 70 persen dengan NIM di bawah tiga persen.



**Gambar 1.2 BOPO Bank Konvensional Indonesia**

Sumber: <https://tirto.id/cQdH>, Hanif Gusman, “ Bank-bank Indonesia Belum Efisien Dan Cari Untung Besar” (2018)

Dari laporan tahunan sembilan bank yang termasuk kategori BUKU 3 dan 4 tersebut, hanya dua bank yang konsisten memiliki rasio BOPO di bawah 70 persen – rasio terbaik sesuai skema yang diajukan OJK, yaitu BRI dan BCA. Keberhasilan kedua bank tersebut ditunjang dengan kemampuan menjaga pertumbuhan aset secara konsisten. Meningkatnya pertumbuhan aset membuat beban operasional tidak tumbuh terlalu besar per tahunnya. Di sisi lain, pada periode lima tahun terakhir, Bank Permata selalu mencatatkan BOPO tertinggi, mencapai 150,80 persen pada 2016. Rasionya sendiri selalu di atas rata-rata nasional. Dalam Laporan Tahunannya disebutkan lonjakan rasio BOPO tersebut diakibatkan peningkatan

rasio kredit bermasalah atau *net non-performing loan* (NPL-net) dari 1,4 persen pada 2015 menjadi 2,2 persen pada 2016. Peningkatan NPL Bank Permata juga berdampak pada kerugian setelah pajak yang mencapai Rp6,48 triliun pada 2016. Padahal, tahun sebelumnya mereka berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp247,11 miliar.

BOPO pada bank Mandiri mencatatkan BOPO tertinggi pada tahun 2017, yaitu sebesar 80,94% sedangkan pada periode-periode sebelumnya tercatat pada kisaran 60 persen. Bank BNI mencatatkan BOPO yang lebih baik yaitu pada kisaran 60 persen dan mencapai BOPO tertinggi pada tahun 2016 yaitu 75,5%.

**Tabel 1.2 BOPO Periode 2012-2018**

	BOPO						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Umum konvensional</b>	74,10	74,08	76,29	81,49	82,22	78,64	79,35
<b>Bank BUMN Konvensional</b>	70,53	66,16	69,57	72,58	78,41	72,58	74,06

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia (2012 - 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menyatakan bahwa BOPO pada periode 2012 s/d 2018. Dalam tabel tersebut menyatakan bahwa BOPO pada perbankan umum di sektor swasta maupun BUMN mengalami fluktuasi, nilai BOPO terbesar pada bank swasta konvensional terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 81,49%. Sedangkan BOPO pada Bank BUMN Konvensional terjadi pada saat tahun 2016, yaitu 78,41%. Secara umum kinerja BOPO pada bank BUMN konvensional lebih baik daripada bank umum konvensional, namun yang terjadi tetap saja bahwa BOPO dalam sektor perbankan konvensional masih berfluktuasi yang artinya belum terjadi stabilitas BOPO dalam industri perbankan konvensional.



**Tabel 1.3 CAR, LDR, ROA Perbankan Konvensional**

Kategori	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Efisiensi					
CAR	19,57	21,39	22,93	23,18	22,78
LDR	89,42	92,11	90,70	90,04	92,20
ROA	2,85	2,32	2,23	2,45	2,47

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia (2014 - 2018)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kinerja industri perbankan konvensional. CAR cenderung meningkat sejak tahun 2014-2018, sempat terjadi penurunan pada tahun 2017. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang juga dikenal sebagai rasio kecukupan modal untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, mengukur kemampuan suatu perbankan melalui modal dan asetnya. CAR digunakan untuk melindungi para nasabah dan menjaga stabilitas maupun efisiensi sistem keuangan di dalam perbankan. Secara umum semakin besar nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan, maka semakin baik pula kemampuan perbankan dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya. CAR dalam industri perbankan konvensional tertinggi pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2014. Terjadinya fluktuasi menggambarkan bahwa belum terjadi stabilitas dalam industri perbankan konvensional secara umum.

Untuk kategori LDR kondisinya cukup berfluktuasi antara tahun 2014 - 2018 terjadi turun naik. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. Menurut Mulyono (1995:101), rasio

LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jadi secara garis besar, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) bisa dikatakan sebagai rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Dalam beberapa literatur LDR yang aman berada pada kisaran 85%. Dalam industri perbankan konvensional kecenderungan LDR adalah meningkat, yang mencerminkan belum terjadinya efisiensi dalam industri perbankan konvensional.

Untuk kategori ROA terjadi fluktuasi antara tahun 2014 - 2018. *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbal balik yang sesuai dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang sangat cocok jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dana yang dimilikinya. Berdasarkan tabel diatas nilai ROA cenderung stagnan pada kisaran 2 persen. Dalam periode tersebut terjadi turun naik pada ROA perbankan konvensional, yang menggambarkan bahwa tingkat pengembalian aset yang dimiliki perbankan konvensional pun berfluktuasi.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa belum terjadi kondisi yang stabil pada kategori CAR, LDR, dan ROA. Hal ini mencerminkan bahwa belum terjadi stabilitas efisiensi pada industri perbankan konvensional.



**Gambar 1.3 CAR, BOPO, LDR, NIM, ROA Bank Konvensional Indonesia**

Sumber: Data Statistik Perbankan Indonesia (2019)

Gambar diatas menyatakan beberapa indikator kinerja perbankan nasional sampai Bulan Agustus 2019. Berdasarkan uraian diatas menyatakan kinerja perbankan umum secara keseluruhan sampai bulan Agustus 2019. Rasio BOPO masih diatas 80%, kemudian NIM yang masih cukup rendah yaitu pada kisaran 4,9% turun 4 basis poin (bps) dari periode sebelumnya. Kemudian CAR yang pada kisaran 23,93% dan LDR yang cukup tinggi yaitu diatas 94,66% naik 2 basis poin (bps) dibandingkan periode sebelumnya. Hal tersebut menyatakan bahwa efisiensi perbankan secara nasional masih belum efisien.

(Siudek, 2008) dalam penelitiannya mendefinisikan efisiensi sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional. Selain itu, (Siudek, 2008) juga mengungkapkan bahwa kegiatan yang efisien adalah kegiatan-kegiatan yang tidak hanya mengarah pada pencapaian

tujuan tertentu tetapi juga menjamin manfaat ekonomi yang lebih tinggi dari *input* yang digunakan.

Sexton, Silkman, & Hogan, (1986) mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan dapat ditulis secara matematik sebagai rasio *output* dan *input* atau jumlah *output* yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gordo (2013) bahwa efisiensi merupakan rasio antara *output* dan *input*. Ukuran ini mengacu pada efisiensi teknis atau operasional (TE) yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *output* yang optimal dari suatu *input* yang digunakan, atau sebaliknya, kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan setidaknya suatu *input* untuk menghasilkan jumlah tertentu dari *output*.

Hipotesis "*bad luck*" yang dikemukakan oleh (Berger & DeYoung, 1997), yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen seperti kondisi perekonomian yang menurun. NPL yang tinggi dapat menyebabkan perbankan tidak memiliki efisiensi operasional. Dengan kata lain, NPL berpengaruh terhadap efisiensi teknis perbankan. (Hauner, 2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya ukuran bank berpengaruh terhadap efisiensi melalui dua cara, yaitu pertama, apabila ukuran bank berhubungan positif dengan kekuatan pasar, bank yang berukuran lebih besar biaya inputnya akan lebih rendah. Kedua, ada kemungkinan terjadi *increasing return to scale*, yaitu keadaan pada saat rasio *input* terhadap *output* menurun dengan meningkatnya biaya perusahaan. *Increasing returns to scale* dapat berasal dari biaya tetap (misalnya biaya untuk penelitian atau manajemen risiko) atau dari 10

tenaga kerja yang terspesialisasi. Dengan kata lain, ukuran bank dapat berpengaruh terhadap efisiensi operasional bank.

Dalam penelitian ini pengukuran efisiensi perbankan di Indonesia akan menggunakan metode non parametric yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Kelebihan jika menggunakan metode DEA adalah tidak lagi diperlukan asumsi mengenai suatu bentuk fungsi produksi tertentu dalam menghubungkan input tertentu dengan output yang ada. Oleh sebab itu kemungkinan kekeliruan dalam spesifikasi yang ada kaitannya dengan teknologi produksi adalah 0 ( nol).

Pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan input dan output dari institusi keuangan, yaitu pendekatan operasional (*Operational approach*), pendekatan intermediasi (*intermediation approach*) dan pendekatan aset (*asset approach*). Pendekatan operasional berdasarkan kegiatan operasional yang dilakukan bank dinilai dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, pendekatan intermediasi berdasarkan pertimbangan fungsi utama bank sebagai *financial intermediation*, dan pendekatan aset didasarkan pada kemampuan bank dalam hal pengelolaan aset. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan dengan pengukuran menggunakan fungsi produksi *frontier*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan aset (*Assets Approach*), dipilihnya pendekatan aset dikarenakan struktur perbankan di Indonesia terdiri dari beberapa kelompok bank yang memiliki jumlah aset yang besar maupun yang kecil.

Pendekatan DEA *approach* tidak menggunakan informasi, sehingga, sedikit data yang dibutuhkan, lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sample yang lebih sedikit dapat dipergunakan. Namun demikian, kesimpulan secara statistika tidak

dapat diambil jika menggunakan metode nonparametrik. Perbedaan utama lainnya adalah bahwa pendekatan parametrik memasukkan random error pada frontier, sementara pendekatan DEA tidak memasukkan random *error*. Sebagai konsekuensinya, pendekatan DEA tidak dapat memperhitungkan faktor-faktor seperti perbedaan harga antar daerah, perbedaan peraturan, perilaku baik buruknya data, observasi yang ekstrim, dan lain sebagainya sebagai factor-faktor ketidakefisienan. Dengan demikian, pendekatan nonparametrik dapat digunakan untuk mengukur inefisiensi secara lebih umum. (Hadad, Wimboh, Ilyas, & Mardanugraha, 2003).

Hasil dari metode DEA yang telah dilakukan akan dilakukan analisis regresi dengan Tobit untuk menemukan faktor-faktor penentu efisiensi yang belum bisa terjawab oleh metode DEA. Dimakanah efisiensi bank tersebut, apakah termasuk ke dalam alokasi efisien, operasional efisien, atau ekonomis efisien. Dengan demikian memberikan hasil yang dapat memberikan kebijakan penting pedoman untuk meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian terhadap perbankan konvensional di Indonesia mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Konvensional Di Indonesia Periode 2016 - 2018”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari hasil deskripsi dan latar belakang terhadap penelitian yang sudah diuraikan diatas dan minimnya penggunaan pendekatan sebagai penentuan variabel yang digunakan sebagai input dan output pada penelitian mengenai efisiensi perbankan belum menjelaskan dimana letak efisien suatu perbankan dan

memberikan hasil yang dapat memberikan kebijakan penting pedoman untuk meningkatkan kinerja perbankan. Disamping itu, masih terjadi inefisiensi di dalam perbankan di Indonesia, sehingga perlu diketahui penyebab dari efisiensi dan inefisiensi. Sehingga ditetapkan rumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil pengujian efisiensi dengan pendekatan intermediasi *Data Envelopment Analys* (DEA) berdasarkan modal inti bank selama periode 2016 sampai dengan 2018.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi dari hasil teknis, alokasi, dan efisiensi biaya dengan regresi Tobit.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa poin rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian pada ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisa efisiensi perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analys* (DEA) berdasarkan modal inti bank selama periode 2016 sampai dengan 2018
2. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dari hasil teknis, alokasi, dan efisiensi biaya dengan analisis regresi Tobit.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya:

- a. Bagi Literatur

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas tentang faktor-faktor penentu efisiensi perbankan di Indonesia dan perhitungan efisiensi perbankan menggunakan metode DEA dan regresi Tobit.

b. Bagi Akademisi

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran secara jelas dan tepat mengenai perbankan di Indonesia khususnya mengenai efisiensi perbankan.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran sebagai pertimbangan dalam membuat peraturan perbankan.

d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran sebagai pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi perbankan .

